

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Banjang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Keluarga C kata “Banjang” dalam bahasa Banjar merujuk pada alat tradisional penangkap ikan yang terbuat dari bambu dikarenakan kondisi geografis wilayah yang didominasi oleh rawa dan sungai. Menangkap ikan adalah mata pencaharian utama masyarakat setempat sejak zaman dahulu. Nama ini mencerminkan identitas desa sebagai kawasan perairan yang kaya akan hasil perikanan.¹

2. Kondisi Geografis dan Demografis

Kondisi geografis kecamatan Banjang terletak antara 2o 23’ 0,051” – 2o 29’ 55,84” Lintang Selatan dan 115o 15’ 55,41” – 115o 57,12” Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Banjang memiliki batas-batas:

- a. Utara: Kecamatan Amuntai Utara
- b. Barat: Kecamatan Amuntai Tengah
- c. Selatan: Kabupaten Hulu Sungai Tengah
- d. Timur: Kabupaten Balangan²

Kondisi demografis Desa Banjang menunjukkan profil penduduk berjumlah 1.198 jiwa, dengan komposisi gender yang terdiri dari 586 laki-laki dan 608

¹ Hasil wawancara dengan Keluarga C pada hari Selasa 17 Maret 2026

² Agus Salim, *Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kecamatan Banjang Dalam Angka 2022* (BPS Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2022), 3.

perempuan. Proporsi penduduk perempuan yang lebih dominan dari pada laki-laki serta status kewarganegaraan yang seluruhnya berkebangsaan Indonesia dengan mayoritas mutlak beragama Islam (99,9%). Kondisi ini mengindikasikan adanya pengaruh budaya religius yang sangat kental dalam kehidupan keseharian warga. Selain itu, keunggulan Desa Banjang memiliki tingkat kepadatan penduduk karena dipengaruhi oleh letak geografis dan strategis serta akses jalan yang memadai. lebih baik.³

3. Visi dan Misi Desa Banjang

a. Visi Desa Banjang

“Terwujudnya Masyarakat Desa Banjang yang Maju, Sejahtera, Berkeadilan, dengan Pengawasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Berwawasan Lingkungan Berlandaskan Iman dan Taqwa”

b. Misi Desa Banjang

Dalam mewujudkan misi Desa Banjang, Kecamatan Banjang, Kabupaten Hulu Sungai Utara maka disusunnya misi desa sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan pemerintahan desa yang tertib dan berwibawa
- 2) Mewujudkan sarana dan prasarana serta insfaturuktur di masyarakat yang memadai
- 3) Mewujudkan keamanan dan kesejahteraan warga desa
- 4) Mewujudkan kondisi kehidupan keagamaan yang kondusif
- 5) Mewujudkan keterlibatan seluruh masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan serta kegiatan-kegiatan lainnya.⁴

³ Dokumen Arsip Desa

⁴ Dokumen Arsip Desa

4. Profil Keluarga Informan

Subjek penelitian ini terdiri dari lima orang Keluarga Cumah tangga di Desa Banjang yang mewakili karakteristik orang tua dengan anak dalam rentang usia sekolah dasar yaitu 7-12 tahun. Berikut adalah profil singkat para informan tersebut:

a. Keluarga A

Keluarga yang mengasuh dua orang anak. Anak sulungnya adalah laki-laki berusia 18 tahun, sedangkan anak keduanya adalah perempuan berusia 10 tahun yang menjadi subjek amatan dalam penelitian ini.

b. Keluarga B

Beliau memiliki tiga orang anak yaitu anak pertama perempuan berusia 16 tahun, anak kedua perempuan berusia 8 tahun, dan anak ketiga laki-laki berusia 3 tahun.

c. Keluarga C

Beliau memiliki dua orang anak yaitu anak pertama perempuan berusia 15 tahun dan anak kedua perempuan berusia 7 tahun.

d. Keluarga D

Beliau memiliki satu orang yaitu seorang anak perempuan berusia 12 tahun.

e. Keluarga E

Beliau memiliki dua orang anak yakni seorang anak pertama perempuan berusia 16 tahun dan seorang anak laki-laki berusia 12 tahun.

B. Penyajian Data

Data penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti kemudian menguraikan hasil sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan di BAB I, yaitu mengenai upaya, tantangan, dan solusi orang tua dalam menanamkan akhlak anak melalui kebiasaan hidup bersih, rapi, dan mandiri di Desa Banjang, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Berikut penyajian data dari 5 informan sesuai dengan fokus penelitian:

1. Upaya Orang Tua dalam Penanaman Kebiasaan Hidup Bersih, Rapi, dan Mandiri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa banjang melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam dengan beberapa orang tua (Keluarga A, Keluarga B, Keluarga C, Keluarga D, dan Keluarga E), ditemukan bahwa upaya penanaman akhlak kebiasaan hidup bersih, rapi, dan mandiri dilakukan melalui empat metode:

a. Metode Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara semua para orang tua secara konsisten membiasakan anak untuk melakukan perawatan diri seperti mandi, sikat gigi, keramas secara mandiri, terutama sebelum berangkat sekolah. Selain itu, pembiasaan diterapkan pada tanggung jawab setelah aktivitas seperti meletakkan perlengkapan sekolah pada tempatnya dan membereskan mainan. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Keluarga A:

"Biasanya kalau mandi dan sikat gigi itu sudah waktunya dia mandi sendiri... tidak perlu diingatkan lagi. Saya juga membiasakan dia disiplin meletakkan sepatu, tas, dan pakaian pada tempatnya."⁵

⁵ Hasil wawancara dengan Keluarga A pada hari Minggu, 15 Maret 2026

Kutipan wawancara dengan Keluarga B:

“Kalau upayanya biasanya disuruh saja, disuruh cuci piring, disuruh mengganti spreng bila kotor. Untuk mandi biasanya sudah mandi sendiri malahan kurang airnya. Peralatan sekolah kadang menyiapkan sendiri, kadang disiapkan... dia sudah tahu besok mau pakai seragam apa dan jadwal pelajarannya, jadi malam sudah disiapkannya buat besok. Potong kuku dia sendiri yang minta karena belum bisa potong kuku sendiri takut kejepit... untuk potong kuku harinya sudah ditentukan, dia biasanya minta potongan kuku di hari senin, kamis, dan jumat. Untuk Merapikan mainan bisa saja merapikan sendiri dan kadang masih disuruh. Kalau dia rajin merapikan sendiri, kalau tidak ya masih saya yang merapikan.”⁶

Kutipan wawancara dengan Keluarga C:

"Upayanya disuruh mandi tepat waktu... Dia sudah tahu sendiri kalau berantakan harus dibersihkan. Menyiapkan baju bisa sendiri, makan pun mengambil sendiri."⁷

Kutipan wawancara dengan Keluarga D:

“Upayanya ya disuruh mandi supaya jangan lengket-lengket badannya. Dia sudah bisa mandi sendiri, kalau mau mandi ya mandi, tidak perlu disuruh lagi. Menyiapkan baju bisa sendiri, makan pun ngambil sendiri.”⁸

Sebagaimana kutipan wawancara dengan Keluarga E:

“Cara mengajarkannya ya disuruh terus, disuruh mandi, sikat gigi, keramas, semuanya yang berkaitan dengan kebersihan lah. Kebersihan kuku dia tahu sendiri kalau kotor atau panjang. Untuk jadwal pelajaran sekolah sudah bisa menyiapkan sendiri untuk pelajaran apa di hari itu”⁹

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, anak-anak subjek penelitian sudah mulai terbiasa saat pulang sekolah mereka langsung melepas sepatu dan menaruhnya di rak tanpa diperintah. Saat jam makan tiba, beberapa anak tampak mengambil piring sendiri ke dapur, ini menunjukkan bahwa perilaku ini telah menjadi kebiasaan yang matang.

⁶ Hasil wawancara dengan Keluarga B pada hari Kamis 12 Maret 2026

⁷ Hasil wawancara dengan Keluarga C pada hari Selasa, 17 Maret 2026

⁸ Hasil wawancara dengan Keluarga D pada hari Minggu 22 Maret 2026

⁹ Hasil wawancara dengan Keluarga E pada hari Minggu 22 Maret 2026

b. Metode Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara semua para orang tua tidak hanya memberikan instruksi verbal, tetapi juga memberikan contoh nyata. Keteladanan ini terlihat saat orang tua mendampingi anak merapikan tempat tidur, melipat baju, atau menunjukkan cara menyapu yang benar. Hal ini dilakukan agar anak memiliki acuan standar rapi yang diinginkan orang tua. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Keluarga A:

"Meletakkan sesuatu itu diberi contoh dulu jadi dia terbiasa mengikutinya. Kita sambil memberi contoh... oh seperti ini cara yang benar supaya lebih rapi."¹⁰

Kutipan wawancara dengan Keluarga B:

"Diajari seperti ini kalau mengganti spreng... jadi dia bisa mengganti sendiri kalau sudah kotor. Potong kuku biasanya dia minta potongkan, kalau potong sendiri masih takut luka kena jepit"¹¹

Kutipan wawancara dengan Keluarga C:

"Harus dicontohkan dulu bagaimana caranya dalam merapikan tempat tidur, jadi dia tahu. Pekerjaan rumah itu dia bisa karena sering melihat saya jadi dia sudah tahu prosesnya."¹²

Kutipan wawancara dengan Keluarga D:

"Dia bisa merapikan tempat tidur bersama saya ikut membantu membereskan. Pekerjaan rumah itu dia bisa karena sering melihat saya, jadi dia sudah tahu prosesnya."¹³

¹⁰ Hasil wawancara dengan Keluarga A pada hari Minggu, 15 Maret 2026

¹¹ Hasil wawancara dengan Keluarga B pada hari Kamis 12 Maret 2026

¹² Hasil wawancara dengan Keluarga C pada hari Selasa 17 Maret 2026

¹³ Hasil wawancara dengan Keluarga D pada hari Minggu, 22 Maret 2026

Kutipan wawancara dengan Keluarga E berikut:

"Kalau untuk merapikan tempat tidur kadang-kadang saya yang merapikan. Nah karena dia sering melihat merapikan tempat tidur, jadi dia mulai mencontoh apa yang saya lakukan."¹⁴

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan terlihat orang tua melakukan aktivitas menyapu dan mengelap meja terlebih dahulu, kemudian anak secara spontan mengambil sapu dan lap untuk meniru gerakan orang tuanya. Anak cenderung lebih cepat bergerak saat melihat orang tua bekerja daripada sekedar mendengar perintah.

c. Metode Nasihat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Keluarga B dan Keluarga E nasihat diberikan untuk memperkuat kesadaran anak, terutama pada hal-hal yang bersifat sunnah atau alasan kesehatan. Keluarga B memberikan arahan lisan mengenai jadwal potong kuku sesuai sunnah (Senin, Kamis, Jum'at) serta menjelaskan dampak kuku panjang. Keluarga E menjelaskan kalau kuku panjang nanti banyak kuman serta hidup bersih bisa disukai oleh semua orang. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Keluarga B:

"Biasanya saya nasehatin (*dipadahi*) kalau mandi setiap hari itu supaya badan tidak bau. Untuk potong kuku sebelumnya saya kasih tahu '*Nak, kalau kuku panjang nanti banyak kuman, bisa bikin sakit perut.*' untuk harinya sudah ditentukan karena saya kasih tau hari apa saja yang baik buat potong kuku, dia biasanya minta potongkan di hari Senin, Kamis, dan Jumat."¹⁵

¹⁴ Hasil wawancara dengan Keluarga E pada hari Minggu 22 Maret 2026

¹⁵ Hasil wawancara dengan Keluarga B pada hari Kamis, 12 Maret 2026

Kutipan wawancara dengan Keluarga E:

"Cara mengajarkannya ya disuruh terus, diingatkan yang berkaitan dengan kebersihan lah. Kayak kuku saya kasih tahu jangan dibiarkan panjang, nanti banyak kuman. Hidup bersih itu nanti disukai orang, karena terlihat rapi."¹⁶

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan saat kuku anak terlihat mulai panjang, orang tua memberikan penjelasan mengenai kuman yang bisa masuk ke perut saat makan. Anak tampak mendengarkan kemudian bersedia kukunya dipotongkan tanpa ada paksaan atau tangisan.

d. Metode Hukuman

Berdasarkan hasil wawancara dengan Keluarga A dan Keluarga B meskipun dominan menggunakan ajakan, orang tua tetap menerapkan fungsi kontrol. Keluarga A memberkan teguran diberikan jika hasil pekerjaan anak tidak rapi serta tidak boleh main sampai anak menurut. Keluarga B membiarkan anak merapikan sendiri tetapi jika anak sengaja bermalas-malasan, maka orang tua tidak segan-segan melarang anak bermain HP. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Keluarga A:

"Jika hasil pekerjaan anak belum rapi, tidak hanya ditegur tetapi memberikan contoh langsung bagaimana merapikan yang lebih baik agar anak dapat menirunya. Kalau sudah diingatkan berkali-kali tapi tetap malas, biasanya saya suruh duduk dulu tidak boleh main sampai dia mau merapikan."¹⁷

Kutipan wawancara dengan Keluarga B:

"Kalau dia rajin merapikan sendiri, kalau tidak ya masih saya yang merapikan (sebagai bentuk bantuan). Tapi kalau dia sengaja malas, biasanya

¹⁶ Hasil wawancara dengan Keluarga E pada hari Minggu, 22 Maret 2026

¹⁷ Hasil wawancara dengan Keluarga A pada hari Minggu, 15 Maret 2026

saya larang main HP dulu atau tidak boleh keluar main sampai dia mau bereskan barangnya."¹⁸

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan ketika anak berhasil merapikan mainannya dengan cepat, orang tua memberikan pujian berupa acungan jempol atau kata-kata "*Nah bisa sudah basisimpun, pintar ai tu sudah*". Sebaliknya, saat anak lalai menaruh sepatu, orang tua memberikan teguran namun lembut yang membuat anak segera kembali untuk merapikan sepatunya.

Upaya orang tua dalam menanamkan kebiasaan hidup bersih, rapi, dan mandiri pada anak di Desa Banjang dilakukan melalui integrasi metode pembiasaan harian yang konsisten, pemberian keteladanan nyata dalam menjaga keteraturan, penyampaian nasihat yang logis dan religius, serta penerapan Hukuman sebagai fungsi kontrol perilaku. Sinergi keempat metode ini berhasil menginternalisasi nilai-nilai karakter pada diri anak, yang dibuktikan dengan munculnya kesadaran mandiri dalam menjaga kebersihan fisik, kedisiplinan mengelola perlengkapan pribadi, serta inisiatif untuk terlibat dalam aktivitas rumah tanpa harus selalu bergantung pada instruksi orang tua.

2. Tantangan Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Kebiasaan Hidup Bersih, Rapi, dan Mandiri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Desa Banjang, ditemukan berbagai tantangan yang dihadapi orang tua. Tantangan-tantangan tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan faktor-faktor pembentuk akhlak sebagai berikut:

¹⁸ Hasil wawancara dengan Keluarga B pada hari Kamis, 12 Maret 2026

a. Faktor Internal

1) Insting

Berhasarkan hasil wawancara semua orang tua sepakat bahwa tantangan utama yang muncul dari aspek kejiwaan anak adalah *mood* (suasana hati). Sebagaimana kutipan wawancara dengan Keluarga B:

"Kesulitannya kadang kalau mood-nya tidak bagus, seperti merajuk dan malas. Kalau sudah malas itu bisa berjam-jam... kalau anak perempuan lebih mudah diarahkan daripada anak laki-laki."¹⁹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melihat bahwa saat anak dalam kondisi *bad mood*, maka kecenderungan untuk membantah lebih tinggi. Anak terlihat enggan melakukan pekerjaan rumah seperti tidak mencuci piring setelah makan, tidak menaruh baju kotor pada tempatnya, serta tidak membereskan mainannya, jika tidak diingatkan dengan tegas.

2) Kebiasaan

Berdasarkan hasil wawancara kebiasaan sering kali berbenturan dengan perilaku yang bersifat regresif, seperti menunda-nunda pekerjaan dan rasa malas. Rasa malas sering kali menjadi penghambat munculnya kemauan keras anak untuk beraksi. tantangan lainnya adalah penggunaan HP. Keasyikan bermain *game* atau menonton video membuat anak kehilangan fokus terhadap tanggung jawab kebersihan dan kemandiriannya. HP menjadi distraksi utama yang memperkuat rasa malas dan perilaku menund. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Keluarga A:

"Kesulitannya itu suka melawan atau menunda-nunda pekerjaan. Kalau lagi malas (*koler*) biasanya dia menawar 'nanti aja dulu' karena masih ingin bermain."²⁰

¹⁹ Hasil wawancara dengan Keluarga B pada hari Kamis, 12 Maret 2026

²⁰ Hasil wawancara dengan Keluarga A pada hari Minggu, 15 Maret 2026

Kutipan wawancara dengan Keluarga E:

"Tantangannya itu main HP. Kalau sudah main HP, dipanggil berkali-kali tidak menyahut. Disuruh mandi selalu dijawab 'sebentar lagi' pokoknya HP terus dimainkan."²¹

Kutipan wawancara dengan Keluarga B:

"Kesulitannya kadang kalau mood-nya tidak bagus, seperti merajuk dan malas. Kalau sudah malas itu bisa berjam-jam... kalau anak perempuan lebih mudah diarahkan daripada anak laki-laki."²²

Berdasarkan hasil pengamatan dilihat adanya pola "negosiasi" antara anak dan orang tua. Anak cenderung mengulur waktu mandi atau merapikan mainan dengan alasan masih asyik dengan aktivitas lain. Saat memegang HP, anak terlihat tidak peduli dengan kondisi kamar yang berantakan di sekitarnya. Ketika orang tua mencoba menegur untuk menyuruh anak mandi, muncul reaksi emosional berupa kemarahan atau sikap melawan, yang menunjukkan bahwa gadget memiliki pengaruh kuat terhadap kontrol emosi dan kepatuhan anak.

b. Faktor Internal

1) Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara lingkungan bermain menjadi tantangan eksternal. Keinginan untuk terus bermain bersama teman sebaya sering kali mengalahkan instruksi orang tua di rumah. Sebagaimana wawancara dengan Keluarga C:

"Dia cerewet dan menawar karena masih mau main... kadang ingin jajan dulu daripada mengerjakan tugasnya."²³

²¹ Hasil wawancara dengan Keluarga E pada hari Minggu, 22 Maret 2026

²² Hasil wawancara dengan Keluarga B pada hari Kamis, 12 Maret 2026

²³ Hasil wawancara dengan Keluarga C pada hari Selasa, 17 Maret 2026

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa pengaruh teman sebaya di Desa Banjang sangat kuat. Saat teman-temannya memanggil untuk bermain di luar, anak cenderung memilih langsung pergi dan menghiraukan pekerjaan yang belum selesai.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak melalui kebiasaan hidup bersih, rapi, dan mandiri di Desa Banjang menghadapi tantangan yang bersifat internal dan eksternal. Semua orang tua sepakat bahwa rasa malas adalah hambatan utama.

3. Solusi Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Kebiasaan Hidup Bersih, Rapi, dan Mandiri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Desa Banjang, solusi orang tua dalam mengatasi tantangan dikelompokkan dalam empat metode sebagai berikut:

a. Kasih Sayang dan Lemah Lembut

Solusi Keluarga A dan Keluarga B ini mengutamakan komunikasi yang positif, sentuhan emosional, serta pemberian ruang bagi anak untuk menenangkan diri tanpa adanya unsur paksaan fisik maupun verbal yang keras. Sebagaimana hasil wawancara dengan Keluarga A menggunakan metode membujuk, merayu, dan memberikan kasih sayang agar anak mau kembali melakukan tugasnya saat sedang malas. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Keluarga A berikut:

“Solusinya bisa dibujuk seperti disayangi, dikasihi, dirayu gitu. Pada akhirnya dia mau saja melakukan pekerjaannya.”²⁴

²⁴ Hasil wawancara dengan Keluarga A pada hari Minggu 15 Maret 2026

Saat anak enggan membereskan mainannya, Keluarga B tidak menegur dengan keras. Beliau mendekati anak merayu anak dengan kalimat lembut. Merasa disayangi, emosi anak melunak dan perlahan ia mau membereskan mainannya sendiri.

Keluarga B menerapkan prinsip *dilamahi* (dilembutkan), memberikan waktu jeda agar suasana hati anak membaik, serta memaklumi proses belajar anak tanpa menuntut kesempurnaan. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Keluarga B berikut:

“Kalau *mood*-nya tidak bagus maka dilembutkan saja (*dilamahi*) nanti dia mau saja akhirnya. Bila dia merasa malas, dibiarkan saja jangan dipaksakan nanti dia bisa saja merasa kalau itu berantakan jadi dia sendiri yang membereskannya, tidak disuruh lagi. Kalau hasil kerjanya biasanya tidak terlalu rapi, orang dewasa pun kadang belum rapi jadi tidak apa apa.”²⁵

Hasil pengamatan ketika anak sedang *bad mood* dan menolak merapikan kamar, Keluarga B tidak memaksanya saat itu juga. Beliau membiarkan anak sejenak untuk menenangkan diri. Beberapa saat kemudian, setelah suasananya membaik, anak tersebut bergerak sendiri merapikan kamarnya tanpa perlu diperintah ulang.

b. Ketegasan dan Disiplin

Solusi Keluarga C, Keluarga D, dan Keluarga F ini menekankan pada kedisiplinan, konsistensi perintah, penggunaan instruksi yang berulang, hingga pemberian sanksi verbal (teguran) agar anak tetap menyelesaikan kewajibannya.

²⁵ Hasil wawancara dengan Keluarga B pada hari Kamis 12 Maret 2026

Keluarga C memilih bersikap tegas, sedikit memaksa jika anak menangis/menolak, dan terus mengulang instruksi agar anak tidak menunda-nunda waktu. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Keluarga C berikut:

“Solusinya itu tetap dipaksa, kalau tidak mau ya harus dikerasi sedikit supaya dia mau mengerjakan. Kalau dia menunda-nunda, terus saja disuruh sampai dia mau.”²⁶

Hasil pengamatan saat anak mencoba menawar waktu mandi untuk menonton televisi, Keluarga C langsung mengambil tindakan tegas dengan berdiri di depan TV dan memberikan instruksi langsung. Meskipun anak merengek, Keluarga C terus mengulang perintahnya dengan suara tegas hingga anak akhirnya mengalah.

Keluarga D memberikan dorongan kuat atau sedikit memaksa anak agar kewajibannya selesai, namun tetap dikombinasikan dengan pemberian waktu istirahat sejenak agar emosi anak stabil. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Keluarga D berikut:

“Tetap dipaksa dan harus tetap dikerjakan. Selain dipaksa ya dibiarkan sebentar saja sampai mau, nanti dia bisa sendiri mengerjakan.”²⁷

Hasil pengamatan saat anak malas melipat bajunya sendiri, Keluarga D tetap memaksa anak melakukan tugasnya. Karena dipaksa tersebut akhirnya anak mau melakukan tugasnya.

Keluarga E menerapkan sikap tegas berupa teguran atau memarahi anak jika lalai dalam hal kebersihan dan kemandirian, serta memberikan perintah secara

²⁶ Hasil wawancara dengan Keluarga C pada hari Selasa 17 Maret 2026

²⁷ Hasil wawancara dengan Keluarga D pada hari Minggu 22 Maret 2026

berulang demi membangun konsistensi. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Keluarga E berikut:

“Solusinya ya dimarahi, masa orang tua menyuruh malah malas-malasan, jadi harus segera dikerjakan. Harus konsisten menyuruhnya, misalnya disuruh lekas mandi atau lekas berangkat sekolah, jangan dibiarkan malas.”²⁸

Ketika sore hari dan anak menunda mandi karena asyik bermain *gadget*, Keluarga E langsung memberikan teguran lisan yang keras. Keluarga E terus berdiri mengawasi dan mengulang perintahnya secara berkala sampai anak benar-benar meletakkan *gadget*-nya dan segera masuk ke kamar mandi.

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh di Desa Banjang, Kabupaten Hulu Sungai Utara, penanaman akhlak melalui kebiasaan hidup bersih, rapi, dan mandiri oleh orang tua merupakan bentuk pendidikan informal yang sangat penting. Akhlak tidak hanya terbatas pada dimensi ibadah ritual semata, melainkan merupakan aktualisasi nilai yang termanifestasi dalam perilaku praktis sehari-hari.

1. Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Kebiasaan Hidup Bersih, Rapi dan Mandiri

Orang tua di Desa Banjang menerapkan upaya yang sistematis untuk menanamkan akhlak hidup bersih, rapi, dan mandiri melalui kebiasaan sehari-hari. Upaya ini bersifat holistik, mengintegrasikan rutinitas harian anak dengan pengawasan dan bimbingan langsung, sehingga membentuk karakter akhlak yang baik.

²⁸ Hasil wawancara dengan Keluarga E pada hari Minggu 22 Maret 2026

a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah cara membentuk sikap dan perilaku anak lewat aktivitas yang dilakukan secara konsisten. Sesuatu yang sering dilakukan akan menjadi kebiasaan. Karena itu, pembiasaan harus diterapkan setiap hari supaya melekat kuat pada diri anak.²⁹

Hasil observasi di lapangan dan wawancara menunjukkan contohnya bahwa anak-anak Keluarga A dan Keluarga C telah mencapai tahap "perilaku otomatis". Hal ini terlihat dari tindakan mereka menaruh sepatu di rak tanpa diperintah dan mandi secara mandiri. Metode pembiasaan terbukti efektif di Desa Banjang. Konsistensi orang tua dalam menyuruh anak mandi tepat waktu dan membereskan mainan setiap hari telah mengubah instruksi menjadi sebuah insting perilaku pada anak.

b. Metode keteladanan

Anak banyak belajar kebiasaan serta perilaku melalui peniruan terhadap orang tua, saudara, ataupun temannya. Dimulai dari belajar bahasa dan apapun yang diperbuat oleh seseorang dapat berpengaruh dan diingat untuk ditiru. Metode keteladanan ini juga diperlukan dalam menanamkan akhlak kebiasaan hidup bersih, rapi, dan mandiri.³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, berpendapat keteladanan ditempatkan

²⁹ Cindy Anggraeni et al., "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya," *Jurnal PAUD Agapedia* Vol 5, no. 1 (2021): 101.

³⁰ Abu Bakar Adanan Siregar, "Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasehat, dan Perhatian," *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2021): 3–4.

sebagai metode utama membentuk akhlak anak, karena sifatnya yang mudah ditiru oleh anak terhadap perilaku orang tuanya.³¹

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan contohnya Keluarga A dan Keluarga D tidak hanya memerintah, tetapi turun tangan merapikan tempat tidur dan menyapu Bersama, anak secara spontan mengambil sapu saat melihat ibunya menyapu. Temuan lapangan mengonfirmasi teori keteladanan. Anak di Desa Banjang lebih cepat merespons melihat orang tua bekerja dibandingkan perintah lisan, yang membuktikan bahwa figur orang tua adalah model utama bagi anak.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat adalah metode dengan cara meningkatkan kebaikan dan kebenaran yang menyentuh hati dan menggugah untuk mengamalkannya. Metode nasihat memiliki keistimewaan yaitu sangat efektif untuk membentuk dan mempersiapkan moral spiritual dan sosial anak. Nasihat dapat menjadikan anak memiliki akhlak mulia.³²

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan contohnya Keluarga B menggunakan nasihat untuk menjelaskan mandi agar tidak lengket serta sunnah yaitu potong kuku di hari Senin, Kamis, Jumat. Nasihat di Desa Banjang berfungsi sebagai pemberi makna. Anak tidak hanya sekadar mengikuti kebiasaan, tetapi memahami alasan di balik tindakan tersebut sehingga anak bersedia tanpa paksaan.

³¹ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 34.

³² Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Penerbit Yayasan Wiyata Bestar Samastai, 2022), 84.

d. Metode Hukuman

Metode Hukuman adalah suatu cara dimana orangtua memberikan hukuman terhadap keburukan agar anak terbiasa menjauhi keburukan atau ancaman dengan maksud untuk memberi rasa takut untuk melakukan sesuatu.³³

Di Desa Banjang, penerapan hukuman cenderung bersifat edukatif dan korektif. Hal ini dapat dilihat dari wawancara dengan Keluarga A, hukuman diberikan dalam bentuk teguran apabila hasil pekerjaan anak tidak rapi. Hal ini selaras dengan pengamatan di lapangan, di mana saat anak lalai menaruh sepatu, orang tua memberikan teguran secara langsung namun dengan nada yang lembut. Orang tua di Desa Banjang alih-alih menggunakan hukuman fisik atau ancaman yang keras, mereka lebih menekankan pada teguran. Hukuman di sini bertujuan sebagai pengingat agar anak kembali pada jalur kedisiplinan yang benar.

2. Tantangan Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Kebiasaan Hidup Bersih, Rapi dan Mandiri

Tantangan yang dihadapi orang tua bersumber dari faktor internal dan eksternal anak, sebabagi berikut:

a. Faktor Internal

1) Insting (Naluri)

Insting merupakan pola perilaku yang tidak dipelajari, yang dianggap ada sejak lahir dan muncul setiap manusia. Insting sangat memerlukan sebuah arahan

³³ Mahrus, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (STAIN Jember Press, 2014), 146.

agar aktivitas jiwa yang dilahirkan menjadi aktivitas yang bernilai akhlaki seperti pembiasaan.³⁴

Hal ini dapat dilihat dari wawancara dengan Keluarga B dan hasil observasi, ditemukan bahwa tantangan utama adalah *mood* (suasana hati) yang buruk. Saat *mood* anak tidak bagus, muncul perilaku membantah atau enggan bekerja. *Mood* yang buruk berfungsi sebagai "penghambat" kemauan keras anak. Tanpa arahan tegas dari orang tua untuk mengelola insting ini, anak gagal mengubah dorongan alaminya menjadi perilaku yang bernilai akhlak (seperti mencuci piring atau merapikan mainan).

2) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang, sehingga menjadi mudah dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani, karena 99% perbuatan manusia terjadi karena pembiasaan.³⁵

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Keluarga A, Keluarga E, dan Keluarga B, ditemukan bahwa tantangan utama orang tua adalah menghadapi perilaku regresif anak berupa rasa malas dan kebiasaan menunda-nunda. Perilaku ini diperparah oleh penggunaan HP yang menjadi distraksi utama, sehingga anak kehilangan fokus pada tanggung jawabnya seperti mandi, mencuci piring, atau merapikan mainan.

³⁴ Sesady, *Ilmu Akhlak*, 8.

³⁵ Sesady, *Ilmu Akhlak*, 9.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Lingkungan adalah faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat disebut (*milieu*). *Milieu* adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, misalnya lingkungan pergaulan mampu memengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku,³⁶

Pengaruh teman sebaya di Desa Banjang sangat kuat. Keluarga C menjelaskan bahwa anak sering "menawar" perintah orang tua karena lebih memilih bermain bersama teman-temannya di luar rumah. Fakta ini memvalidasi teori *milieu*. Lingkungan bermain di Desa Banjang menjadi tantangan eksternal karena anak cenderung mengadopsi nilai-nilai dari kelompok sepermainannya, yang sering kali bertentangan dengan instruksi kebersihan dan kerapian dari orang tua.

3. Solusi Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Kebiasaan Hidup Bersih, Rapi dan Mandiri

Berdasarkan data yang dihimpun melalui kegiatan wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan, ditemukan bahwa para orang memiliki karakteristik dan strategi yang beragam saat berhadapan dengan tantangan perilaku anak, seperti rasa malas, penolakan, penurunan motivasi (*bad mood*), hingga tindakan menunda-nunda kewajiban. Secara umum, solusi yang diterapkan oleh para orang tua dalam mengembalikan fokus serta kemandirian anak dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk yaitu:

³⁶ Sesady, *Ilmu Akhlak*, 10.

a. Menggunakan Pendekatan Kasih Sayang dan Kelembutan

Pendekatan pertama yang ditemukan di lapangan adalah pendekatan berbasis kasih sayang, bujukan, dan kelembutan. Pendekatan ini secara dominan dipraktikkan oleh Keluarga A dan Keluarga B. Karakteristik utama dari pola ini adalah penolakan terhadap penggunaan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, ketika berhadapan dengan resistensi anak.

Keluarga A memilih menggunakan strategi merayu dan membujuk ketika anak menunjukkan perilaku malas, Keluarga A mengidentifikasi hal tersebut bukan sebagai bentuk pembangkangan yang harus dihukum, melainkan sebagai kondisi emosional yang membutuhkan afirmasi kasih sayang. Melalui tindakan menggunakan intonasi suara yang meneduhkan saat membujuk anak merapikan mainan, Keluarga A sebenarnya sedang mengaktifkan sistem regulasi emosi yang aman bagi anak. sehingga hambatan psikologis berupa "malas" dapat terkikis secara perlahan. Dampaknya, anak melakukan tugasnya bukan karena takut, melainkan karena merasa dihargai dan disayangi.

Sementara itu, Keluarga B memperkaya pendekatan kelembutan ini dengan kearifan lokal masyarakat Banjar melalui konsep *dilamahi* (dilembutkan) serta pemberian ruang emosional bagi anak. Konsep *dilamahi* mengajarkan bahwa kekerasan tidak bisa dilawan dengan kekerasan; jika hati anak sedang mengeras karena *bad mood*, maka respons orang tua harus melunak agar kekakuan tersebut mencair.

Menariknya, Keluarga B mengombinasikan kelembutan ini dengan memberikan jeda waktu dan tidak memaksakan kehendak saat anak sedang mogok

kerja. Berdasarkan data observasi, ketika anak menolak merapikan tempat tidur, Keluarga B memilih membiarkannya sejenak. Langkah ini memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan regulasi diri secara mandiri. Ketika emosi negatif anak mereda, kesadaran internalnya muncul, dan ia merapikan kamarnya tanpa perlu didorong oleh konflik interpersonal.

b. Menggunakan Pendekatan Ketegasan dan Disiplin

Keluarga C, Keluarga D, dan Keluarga E cenderung menggunakan pendekatan ketegasan dan disiplin. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa kedisiplinan dan kemandirian tidak dapat tumbuh secara langsung tanpa adanya intervensi dan batasan yang jelas dari lingkungan luar.

Keluarga C menerapkan metode "paksaan halus" dan ketegasan yang konsisten. Bagi Keluarga C, membiarkan anak menunda-nunda pekerjaan diminta melakukan tugas berpotensi membentuk kebiasaan buruk di masa depan. Oleh karena itu, solusi yang diambil adalah tetap bersikap tegas dan meminta anak menuntaskan kewajibannya saat itu juga.

Saat diobservasi, ketika anak mencoba menawar waktu untuk mandi, Keluarga C memotong distraksi tersebut dengan berdiri di depan TV dan mengulang perintahnya tanpa konsesi. Pengulangan perintah secara terus-menerus ini berfungsi meruntuhkan argumen atau alasan penundaan yang diajukan anak, sehingga anak menangkap pesan yang jelas bahwa aturan tersebut bersifat mutlak dan tidak bisa dinegosiasikan.

Keluarga D menawarkan variasi yang menarik dalam kelompok pendekatan tegas ini. Beliau berada di titik tengah dengan menggabungkan dorongan kuat

(sedikit memaksa) dengan pemberian waktu jeda. Keluarga D menyadari bahwa memaksakan kehendak saat anak dalam kondisi emosi yang sangat buruk dapat memicu konflik yang lebih besar.

Ketegasan yang ditunjukkan oleh Keluarga E, yang tidak ragu menggunakan teguran keras atau memarahi anak demi menegakkan nilai kebersihan, kerapian, dan kemandirian. Dalam pandangan Keluarga E, sikap malas-malasan anak ketika diberi perintah oleh orang tua adalah bentuk kelalaian yang harus segera dikoreksi agar tidak mengkrystal menjadi karakter yang buruk.

Melalui observasi penundaan aktivitas mandi sore akibat penggunaan *gadget*, Keluarga E menggunakan intervensi verbal yang kuat dan pengawasan langsung. Nada suara yang tinggi dan teguran keras dari Keluarga E berfungsi sebagai gertakan bagi anak untuk melepaskan keterikatannya pada aktivitas yang menyenangkan (*gadget*) dan beralih ke aktivitas wajib (mandi). Konsistensi Keluarga E dalam menyuruh secara berulang tanpa memberi celah bagi anak untuk bersikap malas merupakan upaya penanaman disiplin jangka panjang yang berbasis pada kepatuhan terhadap otoritas.

Penanaman akhlak kebiasaan hidup bersih, rapi, dan mandiri pada anak usia 7 sampai 12 tahun selaras dengan teori Vygotsky yang memperkenalkan konsep *zone of proximal development (ZPD)* adalah jarak antara apa yang dapat dicapai anak secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan orang lain. Pendekatan ini menyoroti pentingnya dukungan eksternal, seperti dari guru atau orang tua dalam perkembangan kognitif dan akademik. Penelitian modern, seperti yang dilakukan oleh Berk memperluas teori Vygotsky dengan menekankan

pentingnya *scaffolding* yang mana anak-anak didukung untuk mencapai potensi mereka melalui interaksi yang terarah.³⁷ Hal tersebut dapat dilihat dari orang tua membantu anak memotong kuku, menyiapkan baju yang sulit, atau mendampingi merapikan tempat tidur, mereka sedang bekerja di area ZPD anak. Anak belum bisa melakukan tugas tersebut secara sempurna sendirian, namun mampu menyelesaikannya dengan bantuan orang dewasa.

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua memberikan contoh terlebih dahulu sebelum membiarkan anak melakukannya sendiri. Ini adalah bentuk *scaffolding* memberikan struktur atau bantuan di awal, lalu perlahan melepaskannya saat anak mulai mahir (mandiri).

Secara khusus, pada rentang usia 7 hingga 12 tahun dalam pendidikan Islam dikenal sebagai masa *tamyiz* karena pada anak usia ini sudah mampu memahami instruksi dan mulai membentuk karakter berdasarkan hasil dari tindakan kebiasaan.³⁸ Masa *tamyiz* menyebutkan bahwa karakter terbentuk dari hasil tindakan kebiasaan. Temuan bahwa anak melakukan perilaku "otomatis" (melepas sepatu dan menaruh di rak) membuktikan bahwa mereka berada pada fase emas untuk penguatan perilaku (*malka*) yang akan menjadi karakter menetap. Melalui pemanfaatan kebiasaan rutin, orang tua di Desa Banjang secara tidak langsung telah menerapkan strategi internalisasi akhlak yang efektif. Anak usia *tamyiz* mulai memiliki kesadaran sosial dan rasa malu. Oleh karena itu, penggunaan teguran (metode hukuman) di Desa Banjang efektif karena anak sudah mampu memahami

³⁷ Brigitan Argasiam, *Psikologi Perkembangan: Mosaik Kehidupan Dan Perkembangan Manusia Sepanjang Hidup* (Unaki Press, 2024), 44–45.

³⁸ Efendi et al., "Morals and Manners Education for Children Aged 7-12 Years at TPQ Masjid An Nahl Ciangsana Bogor," 3.

norma dan merasa perlu untuk memperbaiki diri agar sesuai dengan standar yang dicontohkan orang tua.

Perilaku hidup bersih yang dilakukan secara internal rumah tangga juga menjadi dasar terbentuknya akhlak kesehatan pribadi yang kemudian hari menjadi kebiasaan sehat dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Dalam konteks ini sesuai dengan penelitian internasional tentang *Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia*, kebiasaan hidup bersih, rapi, dan mandiri di Desa Banjang dapat dipahami sebagai salah satu bentuk praktik pengasuhan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam rutinitas rumah hingga menjadi landasan pembentukan karakter anak usia 7 sampai 12 tahun.⁴⁰

Perilaku hidup bersih yang dilakukan secara internal rumah tangga juga menjadi dasar terbentuknya akhlak kesehatan pribadi yang kemudian hari menjadi kebiasaan sehat dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

³⁹ Masganti Sitorus et al., "Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Kebersihan Diri Pada Anak Usia Dini," *Al-Athfal STAI Muhammadiyah Probolinggo* 05, no. 02 (2024): 493.

⁴⁰ Dwinandita, "Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia," 90.

⁴¹ Masganti Sitorus et al., "Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Kebersihan Diri Pada Anak Usia Dini," *Al-Athfal STAI Muhammadiyah Probolinggo* 05, no. 02 (2024): 493.